



## Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan *Sustained Attention* pada Anak ADHD

Atina Okta Fadillah<sup>1</sup>, Dessy Pranungsari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [oktaatina@gmail.com](mailto:oktaatina@gmail.com), [dessy.pranungsari@psy.uad.ac.id](mailto:dessy.pranungsari@psy.uad.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-06  <b>Keywords:</b> <i>Token Economy;</i> <i>Sustained Attention;</i> <i>ADHD.</i>	Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a behavioral disorder, and is heterogeneous in nature characterized by a picture of being unable to focus attention, hyperactivity, and impulsivity, causing disturbances both academically and social interactions. One of the obstacles of ADHD children is the difficulty in maintaining attention for a long time ( <i>sustained attention</i> ). Lack of attention causes ADHD children to be more easily distracted than other children, and have difficulty concentrating on their tasks, resulting in poor school performance. The purpose of this study was to determine the success of the application of token economy in improving sustained attention in ADHD children. The research method used a qualitative approach with a single case design. The subject of this research is a 7-year-old child who has ADHD. Data collection was carried out using observation, interview, and psychological test methods. The intervention in this study was a token economy conducted over a span of one month. There were positive changes in the subject after being given economic tokens, namely an increase in the ability of sustained attention in the subject. The results showed that token economy was able to increase sustained attention in ADHD children.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-06  <b>Kata kunci:</b> <i>Token Ekonomi;</i> <i>Sustained Attention;</i> <i>ADHD.</i>	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD) merupakan suatu gangguan perilaku yang bersifat heterogen dengan ciri-ciri tidak dapat memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif sehingga menimbulkan gangguan baik secara akademis maupun interaksi sosial. Salah satu hambatan anak ADHD adalah kesulitan dalam mempertahankan atensi dalam waktu yang lama ( <i>sustained attention</i> ). Kurangnya atensi menyebabkan anak ADHD lebih mudah terganggu dibandingkan dengan anak-anak lainnya, dan kesulitan berkonsentrasi pada tugasnya, akibatnya prestasi sekolah akan menjadi buruk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan token ekonomi dalam meningkatkan <i>sustained attention</i> pada anak ADHD. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain <i>single case</i> . Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 7 tahun yang mengalami ADHD. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan alat tes psikologi. Intervensi pada penelitian ini adalah token ekonomi yang dilakukan selama rentang waktu satu bulan. Terdapat perubahan positif pada subjek pasca diberikan token ekonomi, yakni terjadinya peningkatan kemampuan <i>sustained attention</i> pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan token ekonomi mampu meningkatkan <i>sustained attention</i> pada anak ADHD.

### I. PENDAHULUAN

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu gangguan perilaku yang bersifat heterogen dengan ciri-ciri tidak dapat memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif sehingga menimbulkan gangguan baik secara akademis maupun interaksi sosial. Gangguan ini biasanya muncul di masa kanak-kanak dan bisa terus berkembang hingga dewasa (DSM IV). Menurut Kosasih (2012) ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol dan perilaku yang hiperaktif. Secara umum, terdapat tiga jenis perilaku yang

berkaitan dengan gangguan ini antara lain perilaku tidak memperhatikan sekitar (*inattentiveness*) atau perilaku mudah terdistraksi (*distractibility*), perilaku seenaknya sesuai kata hati (*impulsiveness*) dan juga hiperaktivitas (Flanagan, 2003).

Penyebab dari ADHD sendiri masih tidak bisa ditemukan pasti. Menurut Stahl (2013) gejala ADHD berkaitan dengan adanya gangguan fungsi di beberapa area otak. Thapar dkk (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada faktor risiko tunggal yang dapat menjelaskan penyebab ADHD. Lebih lanjut, Thapar dkk (2013) memaparkan dalam penelitiannya bahwa

terdapat faktor genetik dan lingkungan serta faktor lainnya yang mungkin saling berkontribusi, faktor genetik berkaitan dengan syaraf otak sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan konsumsi makanan saat ibu hamil, paparan zat kimia saat ibu hamil, adapun faktor lainnya berkaitan dengan bayi lahir prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Penelitian lain yang dilakukan oleh NH dan Setiawati (2017) menunjukkan hasil yang serupa bahwa faktor genetik dan juga faktor lingkungan memiliki kontribusi risiko yang menyebabkan ADHD. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Adiputra, Sutarga, dan Pinatih (2015) menunjukkan bahwa faktor genetik dan bayi prematur menjadi faktor risiko meningkatkan ADHD. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Awiria dan Dariyanto (2020) menunjukkan bahwa faktor genetik, pola makan ibu saat hamil, faktor psikososial berupa pengasuhan yang buruk, serta faktor lingkungan seperti keracunan logam, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada dilingkungan perokok menjadi faktor-faktor utama yang menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD.

Adapun kriteria dari gangguan hiperkinetik menurut PPDGJ III antara lain berkurangnya perhatian dan adanya perilaku hiperaktivitas yang telah muncul sejak sebelum usia 6 tahun. Kriteria ADHD menurut DSM IV antara lain adanya gangguan perhatian dan perilaku hiperaktif-impulsif. Gejala hiperaktif-impulsif atau gejala gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tersebut telah terjadi sebelum berusia 7 tahun dan terjadi di dua tempat yaitu di sekolah dan di rumah, serta adanya bukti nyata secara klinis mempengaruhi aktivitas sosial, akademis, dan pekerjaan. Menurut Pentecost (2004) anak dengan gangguan ADHD akan memiliki hambatan-hambatan dalam kehidupannya, kurangnya atensi atau pemusatan perhatian menyebabkan anak ADHD akan lebih mudah terganggu daripada anak-anak normal, dan akan kesulitan bahkan sama sekali tidak bisa berkonsentrasi pada tugasnya, akibatnya prestasi sekolah akan menjadi buruk.

Jenis-jenis atensi menurut Sohlberg dan Mateer (2001) antara lain *focused attention*, *sustained attention*, *selective attention*, *alternating attention*, dan *divided attention*. *Focused attention* adalah perhatian yang terfokus mengacu kepada suatu situasi. *Sustained attention* adalah perhatian yang dilakukan terus-menerus pada suatu sumber informasi dalam jangka waktu yang cukup lama. *Selective attention* adalah perhatian yang dilakukan ketika

memantau beberapa sumber informasi dan memilih satu informasi saja yang dianggap lebih penting dengan mengabaikan sumber informasi yang lain. *Alternating attention* adalah mengarahkan perhatian ke fokus sumber informasi yang lain dengan cepat. Serta *divided attention* adalah perhatian yang terjadi ketika membagi perhatian kepada banyak informasi dari berbagai sumber dan melakukan beberapa pekerjaan secara bersamaan (Sohlberg dan Mateer, 2001).

Anak penderita ADHD memiliki kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terutama berkaitan dengan tugas yang diberikan pada mereka dan biasanya mereka akan menghabiskan lebih banyak tenaga dalam mengerjakan tugas yang diberikan daripada anak-anak normal (Patternotte & Buitelaar, 2010). Salah satu permasalahan pada anak ADHD adalah rendahnya kemampuan *sustained attention*. *Sustained attention* adalah kemampuan individu dalam mempertahankan atensi atau perhatian saat melakukan suatu aktivitas berulang dengan jangka waktu yang panjang (Oken, Salinsky, dan Elsas, 2006). Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani maka tentunya akan berdampak pada kemampuan belajar yang rendah, menurunnya kepercayaan diri, dan permasalahan dalam tumbuh kembang anak serta akan memiliki potensi masalah lain yang berkepanjangan (Baihaqi & Sugiarmin, 2006).

Berdasarkan pendekatan behavioristik, intervensi yang dapat diberikan pada anak ADHD adalah dengan memodifikasi perilaku menggunakan token ekonomi. Token ekonomi adalah salah satu penerapan dari teori *operant conditioning* dengan mengganti hadiah langsung pasca muncul perilaku yang diinginkan dengan sesuatu yang dapat ditukarkan kemudian (Palmer dalam Chotim, 2016). Token ekonomi memiliki tujuan untuk mengubah motivasi intrinsik melalui pelaksanaan token ekonomi yang diharapkan dapat memunculkan perilaku yang diinginkan dengan sendirinya dan mendapatkan hasil yang positif serta menjadi perilaku yang baru (Martin dan Pear, 2009).

Token ekonomi merupakan teknik modifikasi perilaku dengan memberikan *reinforcement* sementara dalam bentuk tanda atau stiker dalam waktu sesegera mungkin setiap kali perilaku target muncul. Stiker atau tanda yang sudah dikumpulkan dalam jumlah tertentu dapat ditukar dengan hadiah (*reward*) yang diinginkan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di awal perjanjian. Orang tua sebagai pihak pemberi

token memegang peranan penting dalam mengontrol perilaku anak. Sebagaimana orang tua adalah pihak yang hidup berdampingan dan berinteraksi secara intens dengan sang anak. Token ekonomi diharapkan mampu mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif melalui penggunaan token sebagai penguat perilaku (Kaplan dan Sadock, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Irianjani dan Rohmah (2020) pada anak ADHD menunjukkan hasil bahwa token ekonomi mampu meningkatkan durasi atensi dalam proses mengerjakan tugas, yaitu anak dapat memberi perhatian dengan waktu yang melebihi sebelumnya. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Mulyani (2013) turut menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan atensi pada anak ADHD dalam mengerjakan tugas pasca diberikan token ekonomi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa pemberian token ekonomi signifikan dalam meningkatkan atensi pada anak ADHD. Menurut Hayati (2019) penerapan token ekonomi pada anak dengan gangguan hiperkinetik dapat mengurangi beberapa gejala gangguan seperti dapat duduk tenang dengan lebih lama, mampu mengerjakan tugas sampai selesai serta memperhatikan ketika dipanggil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka intervensi yang akan dilakukan adalah token ekonomi untuk meningkatkan *sustained attention* yang berkaitan dengan perilaku penyelesaian tugas pada subjek. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *sustained attention* pada anak penderita ADHD.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *single case*. *Single case design* adalah desain penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan dari suatu *treatment* atau intervensi pada sebuah kasus tertentu. Hasil penelitian dari desain *single case* dapat memberikan bukti efektifitas dari intervensi yang digunakan dengan sampel yang kecil. *Single case* umumnya digunakan untuk membandingkan perilaku subjek dari sebelum dan sesudah menerima intervensi (Barlow dkk, 1984). Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang mengalami ADHD. Subjek merupakan klien anak di Rumah Sakit Jiwa X tempat peneliti melaksanakan Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP). Subjek didaftarkan oleh Ibu subjek ke Poli Psikologi dengan keluhan anak sulit berkonsentrasi. Pengumpulan data atau asesmen pada subjek dilakukan peneliti dengan cara

didampingi langsung oleh supervisi Psikolog serta Dosen Pembimbing.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan tes psikologi. Asesmen pada subjek bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis subjek sebelum diberikan intervensi sekaligus sebagai acuan dalam penegakan diagnosis pada subjek. Wawancara pada subjek bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kondisi subjek yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian (Rahmat, 2009). Adapun metode observasi dilakukan untuk melihat gejala-gejala dari ADHD pada subjek. Observasi dilakukan setiap kali asesmen pada subjek dilakukan. Selain itu, diberikan pula tes-tes psikologi pada subjek antara lain, tes Binet untuk mengetahui kemampuan kognitif subjek, dan tes Grafis untuk mengetahui dinamika kepribadian subjek. Pengumpulan data tersebut dilakukan untuk membantu menegakkan diagnosis klinis pada subjek.

Intervensi yang diberikan berupa token ekonomi. Pelaksanaan intervensi dilakukan oleh peneliti dengan didampingi secara langsung oleh Supervisi Psikolog. Terdapat beberapa alat bantu yang digunakan dalam proses intervensi, yakni stiker bintang sebagai token ketika subjek berhasil memunculkan perilaku target, lalu lembar karton sebagai tempat penempelan token subjek, serta lembar *monitoring* sebagai pencatatan perilaku dan keberhasilan atau kegagalan subjek selama menerapkan token ekonomi. Lembar *monitoring* diberikan kepada Ibu subjek dan diisi langsung pula oleh Ibu subjek. Adapun rancangan token ekonomi pada subjek adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rancangan Program Token Ekonomi

Pembelahan dan Perincian Intervensi					
Seal	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tujuan	Alat Bantu	Target
Seal I	Pengamatan hasil asesmen	22 menit	a. Menentukan permasalahan: masalah permasalahan dan hasil asesmen subjek pada Ibu subjek sebagai wali subjek	Alat tulis dan hasil asesmen	Ibu subjek
Seal II	Pelaksanaan tes: tes awal	40 menit	a. Menentukan penjelasan mengenai teknik asesmen: tes awal: tes awal yang akan diberikan b. Menentukan penjelasan terkait atensi dan cara token pengaplikasian token ekonomi	Stiker bintang dan lembar token	Ibu subjek dan subjek
Seal III	Pembelahan lembar monitoring	10 menit	a. Menentukan penjelasan terkait pembagian lembar	Lembar monitoring	Ibu subjek
Pengembangan Tahap I					
Seal	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tujuan	Alat Bantu	Target
Seal I	Pelaksanaan tes: tes awal	14 hari	Memastikan perilaku subjek	Stiker bintang dan lembar token	Subjek
Seal II	Observasi I	-	Mengamati dan menilai perkembangan subjek pada observasi pengamatan tahap I	Lembar monitoring	Ibu subjek dan subjek
Seal III	Pembelahan lembar I	-	Membelikan lembar atensi monitoring subjek dalam monitoring perilaku target	Hasil tes	Subjek
Pengembangan Tahap II					
Seal	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tujuan	Alat Bantu	Target
Seal I	Pelaksanaan tes: tes awal	14 hari	Memastikan perilaku subjek	Stiker bintang dan lembar token	Subjek
Seal II	Observasi II	-	Mengamati dan menilai perkembangan subjek pada observasi pengamatan tahap II	Lembar monitoring	Ibu subjek dan subjek
Seal III	Pembelahan lembar II	-	Membelikan lembar atensi monitoring subjek dalam monitoring perilaku target	Hasil tes	Subjek
Tahap III					
I	Pelaksanaan tes: tes awal	40 menit	a. Menentukan tujuan observasi: observasi observasi dan hasil asesmen subjek b. Menentukan perkembangan dan perilaku yang terdapat pada subjek sebagai hasil asesmen	Lembar monitoring dan alat tulis	Ibu subjek dan subjek

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan guna mengetahui perilaku *baseline* dari subjek, yaitu metode wawancara, observasi, dan tes psikologi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu subjek dan juga guru subjek, diketahui bahwa subjek mulai menunjukkan gejala ADHD sejak usia 6 tahun semenjak subjek sekolah TK. Baik di rumah maupun di sekolah perhatian subjek mudah teralih. Konsentrasi subjek tidak dapat bertahan dengan lama. Subjek seringkali tidak selesai dalam mengerjakan suatu arahan instruksi ataupun tugas sekolah. Subjek juga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Dalam mengerjakan tugas subjek harus disuruh dan diarahkan, karena subjek tidak akan bisa mengatur tugasnya sendiri. Selain itu, subjek juga sulit untuk taat aturan dan sering memaksakan kehendaknya sendiri. Subjek cenderung sulit ketika diajak untuk sabar saat menunggu sesuatu. Akhir-akhir ini subjek juga mulai sering mengucapkan kata-kata kasar.

Pada hasil observasi yang dilakukan selama melakukan asesmen pada subjek, didapatkan bahwa subjek menunjukkan gejala-gejala dari ADHD. Adapun beberapa gejala yang tampak pada subjek ialah perhatian subjek yang mudah teralih serta kontak mata subjek tidak menetap pada lawan bicara. Kemampuan komunikasi subjek cukup baik, namun subjek menanggapi lawan bicara tanpa adanya kontak mata dengan sikap yang seolah tidak mendengarkan. Selain itu, gestur yang ditampilkan subjek cenderung dinamis. Subjek tidak bisa lama diam dalam suatu posisi tertentu, subjek bisa duduk sebentar, lalu beralih melakukan hal lain. Subjek sering mengeluh ketika diberi instruksi untuk mengerjakan suatu tugas. Subjek mengeluh capek dan juga bosan. Subjek membutuhkan dorongan dan motivasi saat mengerjakan suatu tugas. Subjek kurang memperhatikan detail tugas yang membuatnya seringkali tidak menyelesaikan tugas dengan benar, dan biasanya hanya sebagian saja atau tidak selesai. Subjek tidak mengikuti instruksi yang benar dalam mengerjakan tugas sehingga gagal dalam menyelesaikan tugas. Subjek kurang memperhatikan detail tugas yang membuatnya seringkali tidak menyelesaikan tugas dengan benar, dan biasanya hanya

sebagian saja atau tidak selesai. Subjek tidak mengikuti instruksi yang benar dalam mengerjakan tugas sehingga gagal dalam menyelesaikan tugas.

Pada hasil tes intelegensi, didapatkan bahwa subjek memiliki kemampuan kognitif yang masuk dalam kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan subjek memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyerap informasi. Pada hasil tes kepribadian, didapatkan bahwa secara emosi, subjek cenderung mudah tersinggung, terdapat kecenderungan agresifitas dan impulsifitas pada subjek. Subjek juga masih belum bisa mengontrol dorongan yang dimiliki, sehingga dalam aktivitas sehari-harinya suka memaksakan kehendaknya.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami gangguan ADHD. Hal tersebut sesuai dengan kriteria pedoman diagnostik dari DSM IV yakni subjek sulit dalam memusatkan perhatian, hiperaktif, serta impulsif. Penegakan diagnosis subjek dilakukan oleh peneliti dengan didampingi oleh supervisi dari Psikolog dan Dosen Pembimbing.

Dalam pendekatan behavioristik, menurut B.F Skinner terdapat 2 hal yang mempengaruhi perilaku berulang yaitu adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). *Reinforcement* terbagi menjadi dua jenis yaitu *reinforcer* positif dan negatif. *Reinforcer* positif adalah bentuk penguatan positif yang memberi efek "menyenangkan". Bentuk *reinforce* positif bisa berupa hadiah, makanan, uang, dukungan dll. Adapun *reinforce negative* adalah bentuk penguatan yang memberi efek "rasa tidak nyaman". Bentuk *reinforce* negatif bisa berupa teguran, rasa sakit, rasa takut, rasa tidak nyaman, dll. Hukuman atau *punishment* merupakan stimulus yang menyakitkan untuk mengurangi atau menekan frekuensi perilaku yang telah terbentuk apabila muncul (Nevid, 2005).

Sesuai dengan teori *operant conditioning* dari B.F Skinner dijelaskan bahwa perilaku maladaptif subjek disebabkan adanya *reinforcement* positif (penguatan positif) dari lingkungan serta tidak adanya hukuman yang diberikan setiap perilaku tersebut muncul hingga akhirnya perilaku tersebut berulang dan menetap (Feist & Feist, 2006). *Reinforcement* positif yang diberikan lingkungan adalah dengan membiarkan dan mendinginkan perilaku subjek sehingga perilaku subjek tetap

bertahan dan terulang. Selain itu, tidak adanya hukuman yang diberikan ketika perilaku tersebut muncul juga membuat perilaku tersebut berulang. Misalnya ketika subjek tidak menyelesaikan tugas sekolah, baik ibu maupun guru tidak memberi hukuman dan hanya dibiarkan saja. Selain itu, perilaku subjek yang suka memaksakan kehendak pada orang lain juga cenderung berulang karena tidak adanya hukuman setiap kali perilaku tersebut muncul.

Adapun perilaku yang ingin ditingkatkan dengan menerapkan intervensi token ekonomi dalam penelitian ini berkaitan dengan *sustained attention* pada subjek. *Sustained attention* adalah kemampuan individu dalam mempertahankan atensi atau perhatian saat melakukan suatu aktivitas berulang dengan jangka waktu yang panjang (Oken, Salinsky, dan Elsas, 2006). Kemampuan *sustained attention* pada subjek cenderung rendah, dimana perhatian subjek pada suatu tugas atau aktivitas mudah teralihihkan. Hal itu menyebabkan subjek hampir tidak pernah menyelesaikan tugas di sekolah maupun PR di rumah. Subjek juga tidak suka belajar dan sulit patuh pada aturan. Selain itu subjek juga seringkali memaksakan kehendaknya dan cenderung tidak sabar. Perilaku-perilaku tersebut sudah ada sejak subjek masuk usia 6 tahun dan menetap serta cenderung berulang hingga sekarang.

## B. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang ada pada subjek maka intervensi yang diberikan yakni token ekonomi. Token ekonomi yang dilakukan pada subjek berlangsung selama 1 bulan dengan tujuan untuk mengkondisikan perubahan perilaku yang ditargetkan.

Pemilihan perilaku target dilakukan oleh Ibu subjek dengan persetujuan dari subjek, yakni peningkatan *sustained attention* melalui pengerjaan tugas hingga selesai. Hal itu dipilih karena subjek sangat mudah teralih perhatian ketika sedang mengerjakan tugas sekolah, sehingga membuat subjek jarang dapat menyelesaikan tugas hingga akhir. Subjek juga kurang memperhatikan detail dan instruksi tugas, sehingga sering gagal dalam menyelesaikan tugas. Dampaknya prestasi subjek di sekolah cenderung buruk.

Perilaku *baseline* dari intervensi ini yakni subjek yang tidak pernah menyelesaikan tugas hingga selesai. Perilaku target subjek adalah mampu menyelesaikan tugas hingga selesai.

Adapun perilaku *respon cost* subjek adalah ketika subjek berbicara kasar atau kotor. *Respon cost* merupakan bentuk *reinfor* negatif pada subjek sehingga ketika subjek memunculkan perilaku tersebut maka stiker bintang subjek akan dikurangi sebanyak satu buah.

Pengkondisian pertama token ekonomi diberi waktu selama 14 hari. Setiap kali subjek mampu fokus dan dapat menyelesaikan tugas hingga selesai maka subjek akan mendapatkan tiga stiker bintang. Selain itu, stiker subjek akan dikurangi satu jika subjek mengucapkan kata kasar. Jika subjek mampu mengumpulkan 12 stiker dalam waktu 7 hari dan kelipatannya maka subjek akan diberi *reward* atau hadiah. Adapun hadiah yang telah disepakati ketika subjek berhasil mengumpulkan 12 stiker dan kelipatan adalah berenang di tempat wisata, dan jika berhasil selanjutnya akan mendapat hadiah mainan lego. Pemberian *reward* terbukti efektif untuk merubah perilaku pada anak (Pettasolong, 2017).

Selama pengkondisian pertama Ibu subjek bertugas untuk mencatat perilaku-perilaku yang muncul pada subjek di lembar monitoring. Ibu subjek juga berperan sebagai pemberi token setiap kali subjek berhasil melakukan perilaku target. Setelah pengkondisian tahap pertama selesai, peneliti melakukan evaluasi pertama dengan subjek dan ibu subjek. Ibu subjek menjelaskan bahwa subjek masih belum berhasil mencapai target stiker untuk ditukar *reward*. Menurut ibu, subjek masih belum mau diajak mengerjakan tugas atau belajar sehingga token subjek masih banyak bolong. Ibu juga menceritakan bahwa subjek sempat marah dan menangis hingga mengunci diri di kamar ketika diminta mengerjakan tugas dari ibu. Subjek masih belum diberikan *reward* karena belum memenuhi target. Subjek hanya mampu mengumpulkan 11 stiker dalam 2 minggu sehingga belum mencapai dari target yang sudah ditentukan.

Selanjutnya dilakukan pengkondisian tahap kedua selama 14 hari pula. Pengkondisian dilakukan masih dengan perilaku target yang sama yakni mengerjakan tugas hingga selesai. Setelah waktu pengkondisian tahap kedua selesai, dilakukan lagi evaluasi kedua untuk mengetahui perkembangan subjek. Ibu subjek menjelaskan bahwa subjek dalam 2 minggu ini menunjukkan semangat yang besar. Terkadang subjek sendiri yang meminta untuk diberi tugas membaca atau menulis dari ibu,

lalu ditukar dengan stiker. Subjek sudah berhasil mengumpulkan 12 stiker di minggu ketiga, dan sudah berhasil mengumpulkan 24 stiker di minggu keempat. Sayangnya subjek masih terkadang mengucapkan kata kasar sehingga stiker harus dikurangi. Melihat stiker subjek yang berkurang akibat subjek bicara kasar, subjek menjadi sadar dan akhirnya mengurangi perilaku berbicara kasar. Pada akhirnya subjek telah berhasil mengumpulkan stiker sesuai dengan perjanjian sehingga subjek mendapatkan *reward*. *Reward* pertama subjek diberikan pada minggu ketiga yaitu berupa berenang di wisata umbul. Selanjutnya *reward* kedua subjek diberikan di minggu keempat, *reward* berupa mainan lego. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sudah mampu untuk meningkatkan kemampuan *sustained attention* subjek dalam hal ini fokus dalam menyelesaikan tugas hingga selesai.

Setelah 2 minggu pemberian intervensi selesai, peneliti melakukan *follow up* pada ibu subjek mengenai kondisi terkini subjek pasca intervensi selesai. Ibu subjek menceritakan bahwa saat ini subjek menjadi lebih suka membaca. Ibu turut menjelaskan bahwa saat ini ibu sedang melanjutkan lagi token ekonomi namun dengan target perilaku yang berbeda. Adapun perilaku target yang ingin ibu subjek tingkatkan adalah perilaku melakukan ibadah di masjid. Ibu menerapkan token ekonomi menggunakan modul yang telah di ajarkan. Selain itu, ibu juga menyiapkan *reward* sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama antara ibu dan subjek. *Reward* yang disepakati berupa pembelian jajan dan jalan-jalan ke tempat mainan. Ibu juga menjelaskan bahwa saat ini pengaplikasian token ekonomi dengan perilaku target yang baru ini masih proses berjalan. Terjadinya perubahan-perubahan positif pada subjek dapat terjadi karena adanya dukungan yang besar dari orangtua terutama ibu terkait proses intervensi. Selain itu, adanya motivasi internal pada subjek untuk mendapatkan *reward* atau hadiah juga menjadi faktor pendukung dari keberhasilan dari token ekonomi yang dilakukan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui token ekonomi mampu meningkatkan *sustained attention* yakni pengerjaan tugas hingga selesai pada anak

penderita ADHD. Hal itu terlihat pada perilaku *baseline* subjek dimana saat sebelum diberikan token ekonomi subjek tidak pernah mampu mempertahankan fokus dalam penyelesaiannya tugas sehingga tugas-tugas subjek tidak pernah selesai. Adapun setelah diberikan token ekonomi, terjadi peningkatan atensi pada subjek yang mana subjek berhasil fokus hingga dapat menyelesaikan tugas subjek. Selain itu, terdapat perubahan-perubahan positif yang terjadi pada subjek pasca diberikan token ekonomi yakni subjek menjadi lebih suka membaca dan menulis. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa intervensi token ekonomi merupakan intervensi yang tepat untuk dapat meningkatkan *sustained attention* pada anak penderita ADHD.

##### B. Saran

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat merancang penelitian dengan desain yang berbeda serta dengan sampel populasi yang lebih banyak untuk mendapat hasil yang lebih general.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor risiko attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 35-39.
- American Psychiatric Association. (1994). *DSM IV (Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder, edition 4th)*. Washington DC: American Psychiatric Association
- Awiria dan Dariyanto. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder di SDN Tleuk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 141-147.
- Barlow, D., Hersen, M., Hartmann, D., & Kazdin, A. (1984). *Single Case Experimental Design*. USA: Pergamon Press. Inc.
- Baihaqi, M., & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chotim, M. Dkk (2016). Penerapan Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan

- Kemandirian Anak TK Kartika IV-21 Madiun. *Jurnal: Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Flanagan, R. (2003). *ADHD Kids. Attention Deficit Hyperaction Disorder*. Jakarta: Prestasi Pustaka Pelajar
- Feist, J & Feist, J. Gregory. (2006). *Theories of Personality. Sixth edition*. Singapore: McGraw-Hill
- Hayati, D., & Apsari, N. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan ADHD di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108-122
- Hayati, R. (2019). Token Ekonomi pada Anak dengan Gangguan ADHD. *Eksistensi*, 1(2), 133-140.
- Irianjani, N. D., & Rohmah, F. A. (2020). Applying token economy to improve attention of child with ADHD. *J. Early Child. Care Educ*, 3, 1-13.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis. Dr. I. Made Wiguna S.* Jakarta: Bina Rupa Aksara, 113-129.
- Martin, G. & Pear, J. (2009). *Behavior Modification*. USA: Pearson Education.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa: Rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran.
- Mulyani, R. R. (2013). Penerapan token ekonomi untuk meningkatkan atensi dalam mengerjakan tugas pada anak ADHD. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1).
- Nevid, J.S, Ratus, S.A Green, B. (2005). *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- NH, F., & Setiawati, Y. (2017). Interaksi Faktor Genetik dan Lingkungan pada Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(2), 98-107.
- Oken, B. S., Salinsky, M. C., & Elsas, S. (2006). Vigilance, alertness, or sustained attention: physiological basis and measurement. *Clinical neurophysiology*, 117(9), 1885-1901
- Paternotte, A., & Buitelaar, J. (2010). *ADHD (attention deficit hyperactivity disorder): gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas: tandatanda, diagnosis, terapi, serta penanganannya di rumah dan di sekolah*. Julia maria van Tiel, (Penerjemah). Jakarta: Prenada Media Group.
- Pentecost, D. (2004). *Menjadi Orangtua Anak ADD/ADHD, Tidak sanggup? Tidak mau?*. Jakarta: Dian Rakyat
- Pettasolong, N. (2017). Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 38-52.
- Rahmat, P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, V(9),1-8. dari:<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Sari, P. D. P. (2019). Token ekonomi untuk meningkatkan atensi pada anak attention deficit hyperactivity disorder (Doctoral dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG).
- Sohlberg, M. M., & Mateer, C. A. (Eds.). (2001). *Cognitive rehabilitation: An integrative neuropsychological approach*. New York: Guilford Press.
- Stahl, S. M. (2013). *Mood Disorders and Antidepressants: Stahl's Essential Psychopharmacology*. USA: Cambridge University Press.
- Thapar, A., Cooper, M., Eyre, O., & Langley, K. (2013). Practitioner review: what have we learnt about the causes of ADHD?. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(1), 3-16.